

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman dahulu, nilai-nilai agama telah menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Agama dipandang memiliki nilai identik dengan hubungan personal antara manusia dengan Tuhannya, sehingga menghasilkan nilai-nilai kebaikan.¹ Karena agama sebagai pengendali atau kontrol dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak yang dibutuhkan oleh setiap individu.² Namun, seiring berjalannya waktu, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang dan praktik beragama. Hal ini terlihat dalam pergeseran komitmen beragama masyarakat dari generasi ke generasi. Pada generasi *baby boomers* dikenal dengan komitmen beragama yang tinggi, seringkali diwujudkan melalui pendidikan agama anak yang ketat dan tradisional. Sedangkan, pada generasi *milenial* cenderung lebih memiliki pendekatan yang fleksibel terhadap pendidikan agama anaknya, karena generasi ini sudah terpapar pada berbagai pandangan dan budaya yang berbeda.³ Oleh karena itu, maka komitmen beragama para orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya juga berubah seiring berjalannya waktu.

¹ Dita Kafaabillah and Fuad Noorzeha, "Peran Pendidikan Agama dan Filsafat sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa," *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 52–70.

² Dian Febrianingsih and Arih Merdekasari, "Komitmen Beragama dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Mahasiswa STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi, Jawa Timur," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 5, no. 1 (2018): 66–89.

³ Abdullah Hamid et al., *Beragama di Era 4.0* (Malang: Halaqah Literasi, 2019).

Seiring berjalannya waktu, bukan hanya komitmen beragama yang mengalami pergeseran, namun pola kehidupan keluarga pun mengalami pergeseran akibat tekanan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Dalam keluarga tradisional, terdapat struktur budaya yang masih sangat melekat mengenai tanggung jawab suami sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga dan jarang terlibat dalam mendidik anak. Sedangkan, tanggung jawab istri adalah mengurus anak beserta rumah tangganya, jika ada istri yang bekerja maka lebih terfokus pada pekerjaan paruh waktu.⁴ Tetapi, pada masa ini tekanan ekonomi yang semakin berat dalam kehidupan berkeluarga menjadi penyebab para istri berperan sebagai *partner* suami dalam mencari nafkah ataupun mengembangkan kompetensi yang dimilikinya dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang.⁵ Maka dari itu, pola kehidupan keluarga yang berkarier sudah menjadi hal yang lumrah baik di perkotaan maupun di desa-desa.

Kehidupan di perkotaan dan pedesaan sudah menjadi hal yang lumrah dengan fenomena orang tua karier. Tentunya sebagai orang tua karier sering menghadapi dilema antara tanggung jawab profesional dan peran mereka sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka.⁶ Dengan demikian, orang tua karier harus memanfaatkan waktu luang yang ada untuk berinteraksi dengan

⁴ Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13, no. 1 (2018): 15–26.

⁵ Nur Endah Januarti, "Problematika Keluarga Dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus Di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta)," *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 4, no. 2 (2010): 19–54.

⁶ Michael Lamb. E and Catherine S. Tamis-LeMonda, "The Role of the Father in Child Development," *Pediatrics* 126, no. 2 (2010): 466–476.

anak karena sering memiliki jadwal pekerjaan yang padat. Jika orang tua karier yang kurang berkomitmen terhadap pendidikan agama anak, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan anak.⁷ Contohnya, perilaku anak yang tidak menyenangkan, seperti berbicara dengan cara yang kasar atau kotor, mem-*bully* teman, dan menghindari tugas yang diberikan kepada mereka di sekolah dan di rumah. Pengasuhan oleh orang tua yang tidak hangat, lingkungan yang egosentris, teman sebaya yang tidak ramah, dan keadaan sosial ekonomi orang tua adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan kondisi tersebut.⁸ Oleh karena itu, pentingnya para orang tua karier dapat menetapkan prioritas bahwa pendidikan agama anak tetap menjadi fokus utamanya.

Orang tua karier ialah orang tua yang bertugas sebagai tenaga kerja formal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, presentasi tenaga kerja formal pria adalah 43,97% dan tenaga kerja formal wanita adalah 35,57%.⁹ Ketika adanya dualisme karier dalam rumah tangga, rawan akan rasa kurang puas terhadap tugas dan kewajiban salah satu pihak. Sebagaimana didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Endah Januarti bahwa, perawatan dan pengasuhan terhadap anak disela-sela kesibukan bekerja para orang tua dapat menimbulkan ketegangan dan stres.¹⁰ Akan tetapi, tingkat stres

⁷ Komang Novita Sri Rahayu, "Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, No. 1 (2021).

⁸ Lilis Madyawati, Marhumah Marhumah, and Ahmad Rafiq, "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, No. 2 (October 31, 2021): 132–43, [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2021.Vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2021.Vol18(2).6781).

⁹ "Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen)," *Badan Pusat Statistik*, last modified 2023, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3MCM/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin--persen-.html>.

¹⁰ Endah Januarti, "Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta)."

tersebut dapat diantisipasi dengan meningkatkan komitmen beragama yang telah dimiliki. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fairuz, dkk mengungkapkan bahwa, dengan meningkatkan komitmen beragama dapat mengurangi stress negatif dan meningkatkan kesehatan mental.¹¹ Begitu juga hasil penelitian Rena Latifa, mengemukakan bahwa komitmen beragama sebagai kontributor pemelihara stabilitas rumah tangga.¹² Dengan berkomitmen menjaga keharmonisan di dalam keluarga, sama saja orang tua juga menjaga perkembangan psikis, moral, dan sosial anaknya.¹³ Maka dari itu, pemerintah menyediakan layanan dan program untuk merespon permasalahan keluarga yang telah menjadi fenomena gunung es saat ini. Melalui PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga), pemerintah mengupayakan solusi untuk meningkatkan kualitas keluarga di Indonesia.¹⁴ Dengan terwujudnya keluarga yang harmonis, diharapkan akan memberikan dampak positif pada pendidikan agama anak.

Indonesia dengan mayoritas masyarakatnya yang beragama islam. Tentunya, Pendidikan agama anak yang diberikan oleh orang tua berlandaskan pedoman hidup umat islam yaitu apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Menurut perspektif pendidikan islam, pendidikan agama anak adalah proses dimana orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan melatih anak secara fisik dan rohani. Ini dilakukan oleh para orang tua sebagai bentuk

¹¹ Fairuz Syifa Rosyidah and Dewi Rosiana, "Hubungan Komitmen Beragama Islam dengan Academic Self-Efficacy pada Mahasiswa UNISBA" 6, no. 1 (2020).

¹² Rena Latifa, "Komitmen Beragama Islam Memprediksi Stabilitas Pernikahan," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 3, no. 1 (2019).

¹³ Irman Irmansyarif, "Dampak Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 30–38.

¹⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Pedoman Standar Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA)*, 2021.

tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya. Nilai-nilai baik dan terpuji yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah adalah dasar pendidikan islam.¹⁵ Pastinya setiap orang tua menginginkan anak yang seperti itu. Menerapkan pendidikan anak menurut Al-Qur'an di zaman ini menjadi kemudahan sekaligus tantangan tersendiri bagi para orang tua karier, dimana teknologi mulai mendominasi kehidupan manusia di zaman ini.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, pendidikan agama anak sangatlah penting. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:¹⁶

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Sebagaimana, anak adalah amanah yang diletakkan pada pundak orang tua. Kesucian hatinya merupakan permata yang berharga, tingkahnya yang lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran.¹⁷ Seperti hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan kondisi dan kedudukan anak serta orang tua.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Artinya:

¹⁵ Risydah Fadilah, "Pendidikan Islam dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)" 9, no. 2 (2019).

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan* (Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI: 2019).

¹⁷ Amilda Amilda, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017).

"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).¹⁸

Dari ayat dan hadist diatas dapat disimpulkan bahwa agar anak dapat berbuat baik kepada orang tua, maka orang tuanyalah yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anaknya. Bahkan dalam perspektif Pendidikan Islam, Ibu memainkan peran yang sangat penting. Salah satu syairnya Hafidz Ibrahim mengatakan bahwa, Ibu adalah Madrasah pertama bagi anaknya,¹⁹ Jika para orang tua mempersiapkannya dengan baik, maka para orang tua mempersiapkan bangsa yang baik sebagai pangkalnya. Begitupun, jika peran pendidikan agama di sekolah dasar diabaikan, tujuan menciptakan anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia tidak akan tercapai, karena jenjang awal para anak-anak mengenyam pendidikan formal ialah dibangku sekolah dasar.²⁰ Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting pada masa perkembangan anak usia sekolah dasar.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan pendidikan agama anak serta perkembangan nilai dan ketaatan beragama anak. Pendidikan agama anak yang diberikan oleh orang tua merupakan proses dimana para orang tua mentransmisikan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan kepada anak-anak mereka. Karena didalam tujuan pendidikan agama anak, anak-

¹⁸ Ihda A'yunil Khotimah and M. Rofi Fauzi, "Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitrah," *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 4, no. 2 (2021): 67–79.

¹⁹ Zihnii Afif, Devi Syukri Azhari, and Edi Safri, "Muhammad Rasulullah Saw Sebagai Tokoh Revolusioner Sejarah Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Hadits," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1990–2002.

²⁰ Magdalena, "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Ta'allum* 1, no. 2 (2013): 119–132.

anak tidak hanya diajarkan menjadi cerdas, tetapi juga diajarkan memiliki akhlak yang mulia.²¹ Sebagai contoh, Pendidikan agama anak dimulai dengan perlakuan orang tua terhadap anak sejak lahir, dengan menunjukkan akhlak yang baik, membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh agama dan mengajarkannya untuk meninggalkan hal-hal yang tercela atau dilarang oleh agama. Karena anak yang baik, shalih, dan thayib adalah anak yang berbakti kepada Rabb-nya dan kedua orang tuanya. Dimana perkembangan agama anak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya sejak kecil, baik dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Sejalan dengan tanggung jawab utama orang tua untuk memberikan pendidikan agama anak sejak kecil yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang kuat dan berlandaskan agama. Tentunya komitmen beragama para orang tua sangat menentukan pendidikan agama yang akan diberikan kepada anaknya.²² Semakin banyak anak memiliki pengalaman yang bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya dalam beradaptasi dengan lingkungan luar diharapkan senantiasa sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan harapan para orang tua bahwa anak-anaknya sudah memiliki sifat dan iman yang kuat untuk menjalani proses tumbuh kembangnya hingga dewasa.

Orang tua mempunyai tanggung jawab besar karena mereka adalah contoh utama dalam mempraktikkan rasa empati pada anak. Anak-anak akan

²¹ Ummah Karimah et al., "Edukasi Anak Usia Dini: Pentingnya Belajar Pendidikan Agama Islam," *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ* (2023).

²² Siti Nurparikah, Enoh Nuroh, and Huriah Rachmah, "Pendidikan Keluarga Tentang Komitmen Beragama Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 31-33," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 1 (2022).

terus fokus kepada orang tua mereka dan menirunya. Oleh karena itu, selaku orang tua harus hati-hati dalam berbicara dan bersikap, karena hal itu akan memberikan dampak terhadap perkembangan pendidikan agama anak. Apapun yang anak lihat, maupun dirasakan di lingkungan keluarga maka akan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Maka, orang tua sangat bertanggung jawab atas pendidikan agama anaknya. Namun, problematika yang terjadi saat ini adalah keterbatasan orang tua karier untuk selalu berada di tengah-tengah kegiatan anaknya dalam memberikan pendidikan agama yang baik untuk anak mereka. Selain itu, mempertahankan komunikasi yang terbuka dan efektif dengan anak sangatlah penting. Agar anak menyadari bahwa walaupun orang tuanya memiliki jadwal yang padat, mereka tetap mendengarkan dan memahami apa yang dirasakan oleh anaknya. Kualitas waktu yang dihabiskan bersama antara orang tua karier dan anak mereka sangatlah penting dibandingkan kuantitas waktu yang ada.²³ Dengan sedikitnya waktu yang diberikan, namun orang tua terlibat aktif dan menjaga perhatian penuh pada anak selama waktu bersama, menghindari gangguan seperti telepon maupun pekerjaan. Selain itu, orang tua karier juga berkomitmen untuk terlibat aktif dalam pendidikan formal anak, dengan tidak menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Dengan cara memantau kemajuan akademis anak dan berkomunikasi secara teratur dengan guru atau memasukkan anak mereka ke sekolah islam terpadu. Jika orang tua karier mengalami kesulitan dalam menetapkan prioritas bahwa pendidikan agama anak menjadi fokus utama para orang tua karier, agar mereka bisa

²³ Laura E. Berk, *Child Development*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2018).

membuat keputusan dan mengidentifikasi momen-momen penting dalam kehidupan anak. Selain itu, orang tua karier terkadang membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan perhatian dan pendidikan yang cukup. Betapa pentingnya peran keluarga dalam pendidikan agama anak. Ayah dan ibu, sama-sama berperan penting dalam pendidikan agama anak.

Selanjutnya, para orang tua karier banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah, berangkat dari rumah di pagi hari dan kembali pulang ke rumah pada sore hari. Dari hasil *pre-liminary* study di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang, banyaknya pasangan suami istri di perumahan tersebut bekerja di luar rumah sejak pagi hari dan pulang ke rumah menjelang magrib bahkan ada yang di malam hari. Para orang tua tersebut merasa sulit untuk konsisten dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya. Dengan keterbatasan waktu yang mereka miliki, para orang tua berusaha untuk tetap terlibat memberikan pendidikan agama anak secara langsung, namun ada juga yang dipercayakan kepada guru di sekolah, serta ada pula yang dibantu oleh nenek maupun kakeknya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengeksplorasi, menyelidiki dan mendeskripsikan lebih lanjut mengenai komitmen beragama orang tua karier dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya dalam bentuk penelitian yang berjudul “Komitmen Beragama Orang Tua Karier dan Korelasinya dengan Pendidikan Agama Anak (Studi di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Kota Palembang)”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pentingnya komitmen beragama orang

tua dalam pendidikan agama anaknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan komitmen dalam beragama dan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Banyak orang tua di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang yang berkarier di luar rumah, sehingga sulit menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam rutinitas sehari-hari di rumah secara konsisten.
2. Banyak orang tua di Perumahan Villa Nusa Indah 2 yang berkarier, sehingga mendapat kesulitan membagi waktu untuk memberikan Pendidikan agama secara langsung kepada anak-anak mereka.
3. Banyaknya anak-anak yang tidak bisa mendapatkan pendidikan agama secara maksimal dari orang tua mereka selama di rumah.
4. Kurangnya pendidikan dan kegiatan keagamaan menyebabkan anak-anak di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang mudah terpapar nilai-nilai atau perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

C. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan fenomena orang tua karier yang memiliki keterbatasan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak secara langsung setiap harinya yang bertempat tinggal di salah satu perumahan di Palembang, maka diperlukan penelitian tentang “Komitmen Beragama Orang Tua Karier dan

Korelasinya dengan Pendidikan Agama Anak di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Kota Palembang”. Agar pembahasan ini bisa lebih fokus, spesifik, dan mendalam maka diperlukannya pembatasan dari segi tema, dan objek penelitian. Untuk itulah batasan masalah dari penelitian ini terfokus pada:

1. Konsistensi orang tua karier di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang dalam beragama.
2. Metode yang orang tua terapkan untuk memaksimalkan pendidikan agama anak ditengah-tengah kesibukan mereka menajalani karier.
3. Hubungan antara tingkat komitmen beragama orang tua karier terhadap metode pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak mereka.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat komitmen beragama para orang tua karier di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang?
2. Bagaimana metode pendidikan agama anak yang diterapkan oleh para orang tua karier di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang?
3. Apakah komitmen beragama orang tua karier berkorelasi terhadap pendidikan agama yang diterapkan di dalam keluarga di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat komitmen beragama para orang tua karier dalam di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang.
2. Untuk menganalisis metode pendidikan agama anak yang diterapkan oleh orang tua karier di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang.

3. Untuk menganalisis hasil uji korelasi antara komitmen beragama orang tua karier terhadap pendidikan agama yang diterapkan di dalam keluarga di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori komitmen beragama dan metode pendidikan anak yang telah peneliti dapatkan terhadap komitmen beragama orang tua karier dan pendidikan agama pada anak. Pengembangan ini dapat memperkuat teori komitmen beragama islam dalam penelitian Sri W Rahmawati yang berjudul Kontribusi Komitmen Beragama Orang Tua terhadap Pengasuhan Holistik.

2) Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi orang tua karier untuk mengetahui apa saja metode pendidikan agama pada anak yang bisa diterapkan.
2. Sebagai referensi dan masukan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam untuk peneliti selanjutnya atau yang akan mengadakan penelitian yang relevan.